

IV. PERUM PERHUTANI DEWASA INI

Oleh

Ir. Soekiman Atmosoedarjo

Direktur Utama Perum Perhutani

A. Sejarah singkat Perum Perhutani

Salah satu kejadian yang penting dalam sejarah Kehutanan ialah pembentukan dari Perusahaan Hutan Negara. Dalam UU Pembangunan Semesta Berencana Tahap I ditetapkan bahwa Kehutanan di samping mempunyai tugas melaksanakan reboisasi dan penyediaan bahan mentah untuk industri yang termasuk proyek A, harus pula melaksanakan proyek B, yakni untuk menghasilkan income US \$ 52,5 juta dalam jangka 8 tahun sebagai kontribusi dalam pembiayaan proyek A.

Berhubungan dengan itu maka berdasarkan PP No 17/1961 ditetapkan pendirian BPU Perhutani (Badan Pimpinan Umum Perhutani) sebagai pelaksana khusus dalam eksploitasi dan perdagangan hasil hutan dengan dasar komersiel dan bersifat nasional. Kemudian disusul dengan ditetapkannya PP No. 10 s/d 30 tahun 1961 mengenai pendirian Perhutani di 13 daerah tingkat I. Yang terealisasi pembentukan Perhutani di daerah tingkat I adalah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Dengan demikian maka dinas Kehutanan di ke empat daerah tingkat I tersebut ditiadakan dan semua tugas-tugas yang tadinya dibebankan kepada Dinas Kehutanan Dati I termasuk tugas publiekrechtelijk beralih pada Perhutani.

Dengan terbentuknya Perhutani, kerja sama dengan Jepang di

bidang kehutanan mulai direalisasikan, atas dasar production sharing. Tapi perkembangan selanjutnya tidak begitu baik. Setelah 10 tahun kerja sama Perhutani mempunyai utang pada pihak Jepang sebesar US \$ 10 juta. Hal ini dikarenakan pihak Jepang semata-mata hanya mencari keuntungan, sedang di pihak lain yaitu karena kurangnya tenaga Indonesia yang ahli di bidang kehutanan yang seharusnya terintegrasi dalam kerja sama tersebut.

Akhirnya diadakan likwidasi yaitu pembubaran BFU Perhutani. Sebagai penggantinya dibentuk Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) yang meliputi daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Perseroan Terbatas Industri Kehutanan Indonesia (P.T. Inhutani) di Kalimantan Timur.

B. Policy Perum Perhutani

Sesuai dengan fungsinya, maka Perhutani sebagai Perum bertujuan : pertama, mencari keuntungan dan kedua, memberi dan membina tugas-tugas kenegaraan yang mengarah pada pemberian kesejahteraan pada masyarakat.

Tujuan ini akan tercapai jika orientasi Perum Perhutani tidak terpusat hanya pada jati, tapi juga harus mengembangkan dan mengeksistensikan product dari sumber non-jati. Di samping itu diperlukan peningkatan efisiensi semua sarana yang ada : tenaga kerja, keuangan dan peralatan.

Usaha Peningkatan Income :

Usaha Perum Perhutani dalam meningkatkan income antara lain :



- a. mengembangkan product non Jati,
- b. teak replacement yaitu menggantikan kayu jati dengan kayu lain untuk keperluan yang kurang berguna,
- c. added value yang meliputi intensifikasi dalam pengolahan dan diversifikasi dalam pemasaran,
- d. pengembangan rice estate,
- e. meningkatkan efisiensi sarana yang ada, meliputi :
 - penyempurnaan organisasi, modernisasi peralatan, peningkatan ketrampilan pekerja dan efisiensi keuangan dengan jalan mengatur penyebaran keuangan, enurgensinya,
- f. perbaiki sistim pengamanan hutan.

Pengembangan product dari sumber non-Jati

Produksi kayu jati yang dihasilkan oleh Perum Perhutani tiap tahunnya berkisar antara 450.000-500.000 m³. Product sebesar ini tidak dapat diandalkan untuk usaha mencapai tujuan. Maka dari itu diambil gagasan baru yaitu : sedikit demi sedikit orientasi pada jati dikurangi dan secara simultan diusahakan pengembangan non-Jati.

Sumber non-Jati yang sekarang dikembangkan terutama adalah pohon-pohon yang termasuk dalam jenis yang cepat memberikan hasil (quick yielding). Saat ini yang telah ada dan merupakan sumber kedua setelah jati adalah Pinus yang diarahkan untuk menghasilkan selain kayunya juga yang paling utama yaitu gondorukemnya 1). Selain Pinus juga sedang dikembangkan pula perusahaan hutan minyak kayu putih

1). Pada tahun 1975 income dari hasil hutan Pinus sebesar 8 milyar rupiah.

(Melaleuca leucadendron), Jabon (Anthocephalus cadamba), Kiri (Paulownia kawakani).

Juga telah ada dan akan diperluas adalah hutan cengkeh, dan kopi 1).

Teak replacemen

Teak replacement yaitu usaha menghemat pemakaian kayu jati dengan menggantikan kayu jati untuk pemakaian yang kurang berguna dengan kayu non-jati. Untuk ini maka Perhutani mendatangkan kayu dari Kalimantan untuk keperluan pembuatan pagar, kayu bakar dingklik dan lain-lain. Dengan demikian kayu-kayu jati yang tadinya dianggap kurang bernilai dapat dialihkan untuk bahan baku industri kayu yang sekarang sudah dikembangkan.

Added value

Realisasi kegiatan ini ialah dengan usaha diversifikasi horizontal yaitu pengembangan sumber non-jati, diversifikasi vertikal yaitu usaha membuat kayu-kayu yang kurang bernilai menjadi lebih bernilai; kemudian diadakan pula diversifikasi pemasaran yaitu lebih memperbanyak jenis-jenis hasil yang dipasarkan. Guna usaha diversifikasi vertikal maka Perhutani terus mengembangkan pabrik penggergajian kayu yang mengkonversi log jadi sawn timber yang secara simultan terdapat pula usaha pemuliaan yaitu menghilangkan atau membuang bagian-

- 1) Latar belakang pemilikan hutan cengkeh dan kopi oleh Perhutani sebagai hasil pengembalian areal hutan oleh pihak perkebunan cengkeh dan kopi pada saat penataan batas hutan ulangan. Areal hutan cengkeh seluas 30 hektar di daerah Banyumas. Atas pertimbangan besarnya hasil dan persetujuan Menteri Pertanian maka hutan cengkeh ini akan diperluas dan dikembangkan terus.

bagian kayu yang tidak bernilai dengan harapan dapat menaikkan nilai bagian yang lain. Selain itu perkembangan selanjutnya yaitu dengan usaha industrialisasi. Telah didirikan 18 pabrik yang merupakan integrated wood industry di daerah Cepu dan Gersik. Dengan demikian akan tercipta pemanfaatan apa saja yang diperoleh dari kayu.

Rice estate

Rice estate ini dikembangkan di daerah Gilacap. Latar belakang realisasi gagasan ini adalah adanya tanah payau di Gilacap seluas 15.000 hektar yang makin lama makin dangkal akibat pengendapan. 5.000 hektar telah jadi sengketa dengan masyarakat di mana pada areal tersebut telah dijadikan persawahan dan perkampungan. Penyelesaian sengketa sangat sulit. Untuk tidak lebih merugikan Perhutani maka tanah sisa yang 10.000 hektar diarahkan guna kegiatan rice estate dengan masyarakat di sekitarnya sebagai pekerja. Sampai saat ini rice estate yang terealisasi meliputi areal seluas 5.000 hektar.

Meningkatkan efisiensi sarana yang ada

1). Penyempurnaan organisasi

Perhutani mempunyai banyak pegawai tapi kekurangan ahli.

Maka dari itu dalam rangka penyempurnaan organisasi ini diadakan pengurangan tenaga kerja yang kurang trampil dan mampu dan diganti dengan tenaga yang kwalifiet. Pengurangan tenaga kerja dilakukan secara wajar. Tidak ada pemecatan secara masal.

2). Modernisasi peralatan

Selain perbaikan sarana yang berhubungan dengan keperluan teknis pengelolaan di lapangan seperti alat angkutan terbang

dan lain-lain, maka juga diadakan perbaikan sistim : pengolahan data- dengan komputer, percetakan- dengan alat cetak IBM, komunikasi- dengan very high frequency.

Dengan demikian akan terciptan efisiensi waktu dan tenaga.

3). Peningkatan ketrampilan pekerja

Ketrampilan pekerja sangat menentukan produktivitas Perhutani sendiri. Maka dari itu usaha meningkatkan ketrampilan pekerja harus ada. Untuk ini Perhutani mendirikan pusdiklat- pusdiklat (pusat pendidikan dan latihan) dengan sistim pendidikan yang selalu mengalami penyempurnaan. Untuk pengembangannya, dilakukan kerja sama antara Perhutani dengan Lembaga Pendidikan Tinggi Kehutanan seperti IPB dan Gama.

Perbaikan sistim pengamanan hutan

Titik berat kegiatan keamanan hutan di Perhutani ialah berusaha mengurangi kerusakan hutan akibat gangguan manusia. Langkah-langkah yang diambil meliputi : memberantas pencuri-pencuri hasil hutan, mengamankan kawasan hutannya bersama-sama pihak agraria, dan reboisasi, sebagai usaha memproduktifkan tanah-tanah kosong dan areal bekas tebangan di samping untuk perlindungan dan pengawetan tanah & air.

Pencuri hasil hutan pada dasarnya dapat digolongkan jadi dua kelompok yaitu : pencuri profesional dan pencuri yang mencuri karena kebutuhan. Pemberantasan pencurian yang dilakukan oleh pencuri jenis pertama dilakukan dengan kerja sama dengan badan-badan hukum dan peradilan yang ada. Pemberantasan pencurian hasil hutan oleh pencuri

jenis terakhir, dilakukan dengan cara prosperity approach yaitu cara pengamanan dengan jalan meningkatkan kesejahteraan sosial baik dalam lingkungan tubuh Perhutani sendiri maupun masyarakat di sekitar hutan, dengan harapan nantinya mereka tidak akan mengganggu hutan lagi karena kebutuhannya telah terpenuhi tanpa tergantung pada hutan. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam rangka prosperity approach ini adalah :

- 1) Perbaiki kesejahteraan para pegawai Perhutani dengan usaha merealisasi sistem upah yang wajar dan adil,
- 2) Menyisihkan sebagian dari hasil untuk disumbangkan pada Pemerintah Daerah yang secara administratif menguasai wilayah dan penduduknya, hingga merupakan unsur penting bagi Perhutani dalam menyelesaikan masalah sosial ekonomi.
- 3) Pengembangan Inmas padi Gogo guna menambah penghasilan masyarakat di sekitar hutan. Gerakan Inmas ini telah dikembangkan secara luas di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan hasil yang cukup memuaskan.
- 4) Untuk menghindari kerusakan hutan karena penggembalaan liar, telah dikembangkan penanaman rumput gajah di kawasan hutan, dengan harapan, diijinkannya para penggembala memungut rumput tersebut, dapat merubah sistem penggembalaan liar menjadi ereman (sistem kandang).
- 5) Mendirikan base camp untuk tempat tinggal pekerja-pekerja hutan (blandong).
- 6) Pengembangan sumur-sumur arteris dan lain-lain.

Dari beberapa rangkaian kegiatan Perum Perhutani dalam usahanya menaikkan income tersebut, ternyata memang memberikan hasil yang cukup berarti. Ini dapat dilihat dari kenaikan income sebagai berikut:

1972 income sebesar 7 milyar rupiah

1974 meningkat jadi 13 milyar rupiah

1975 meningkat menjadi 19 milyar.

Selama tiga tahun dengan demikian income Perhutani bertambah dengan 270,1 %.

C. D i s k u s i

Dodo S. Maman :

- + Sampai dimana realisasi tindakan Perhutani untuk menjadikan Jawa Barat sebagai daerah Perhutani Unit III'?
- Gagasan untuk memasukkan Jawa Barat sebagai daerah Perhutani adalah masih baru. Usaha ini masih taraf peninjauan, tapi juga telah dilaksanakan, sesuai dengan perintah Menteri Pertanian. Tapi ternyata saat ini pihak Pemerintah Jawa Barat sendiri tidak menyetujui hal ini.

Muhadiono :

- + Di mana dan berapa luas areal yang telah ditanami pohon Kiri oleh Perum Perhutani?
- Pengembangan pohon Kiri sebagai sumber non-jati oleh Perhutani masih merupakan rencana dan masih belum dilakukan penanaman pohon tersebut.

Di Indonesia pohon Kiri ditanam di Lampung seluas 600 ha dalam rangka kerja sama dengan Jepang.

- + Pusdiklat yang didirikan oleh Perhutani merupakan usaha untuk meningkatkan ketrampilan, kemampuan dan pengetahuan para karyawan Perhutani. Di pihak lain Lembaga Pendidikan Tinggi Kehutanan juga melakukan hal yang serupa yaitu mendidik dan melatih mahasiswa hingga mencapai sarjana. Dengan demikian apakah dengan adanya Pusdiklat tidak memperkecil peluang sarjana kehutanan yang berminat masuk Perhutani untuk diterima di Perhutani?
- Dalam hal penerimaan karyawan baru, Perhutani melaksanakan policy yaitu : mengusahakan perbandingan antara tenaga sarjana dan non-sarjana 1 : 2. Dengan demikian masih banyak tenaga-tenaga sarjana yang dibutuhkan oleh Perhutani.